

## **Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

**M Fatchur Rochman<sup>1</sup>, Nurma Yuwita<sup>2</sup>**

Universitas Yudharta Pasuruan

[Rohmanreagge@gmail.com](mailto:Rohmanreagge@gmail.com).

Submitted : 21 November 2024,

Accepted : 18 Desember 2024,

Published : 30 Januari 2025

### **ABSTRAK**

Interaksi antarbudaya antara pengurus dan santri luar Jawa di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari seringkali terjadi. Perbedaan budaya di antara mereka menyebabkan variasi dalam perilaku komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya serta hambatan-hambatan yang muncul di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari. Penelitian ini adalah studi lapangan yang bersifat kualitatif, dilakukan di lokasi tersebut dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya mencakup proses adaptasi budaya, sikap saling menghormati, dan pengulangan komunikasi. Akomodasi komunikasi di Pondok Pesantren Ngalah melibatkan konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Penelitian ini memberikan gambaran dan evaluasi kepada pengurus Pondok Pesantren Ngalah mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengelola keberagaman budaya, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya dalam bidang yang sama.

Kata Kunci : Akomodasi komunikasi, komunikasi antar budaya, pluralisme.

### ***ACCOMMODATION OF INTERCULTURAL COMMUNICATION BOARDING BOARDING BOARD MANAGERS WITH FOREIGN STUDENTS IN BUILDING INTIMATE RELATIONSHIP***

#### ***ABSTRACT***

*Intercultural interactions between administrators and students from outside Java at the Ngalah Purwosari Islamic Boarding School often occur. Cultural differences between them lead to variations in communication behavior. This research aims to describe intercultural communication and the obstacles that arise at the Ngalah Purwosari Islamic Boarding School. This research is a qualitative*

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

**(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)**

*field study, carried out at this location using data collection techniques through observation, interviews and documentation. Research findings show that intercultural communication patterns include processes of cultural adaptation, mutual respect, and repetition of communication. Communication accommodation at the Ngalah Islamic Boarding School involves convergence, divergence and excessive accommodation. This research provides an overview and evaluation to the administrators of the Ngalah Islamic Boarding School regarding the importance of effective communication in managing cultural diversity, as well as providing recommendations for future research in the same field.*

*Keywords: Communication accommodation, intercultural communication, pluralism.*

**Korespondensi:** M Fatchur Rochman, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan Jl. Yudharta No. 07 (pesantren ngalah) senganagung Purwosari Pasuruan Jawa Timur, 67152 *Email:* Rohmanreagge@gmail.com.

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun  
*Intimate Relationship***

**(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)**

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

## PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran ide dan makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya mempelajari bagaimana budaya mempengaruhi cara berkomunikasi, termasuk makna pesan verbal dan nonverbal, topik yang sesuai untuk dibicarakan, cara menyampaikan pesan (baik secara verbal maupun nonverbal), serta kapan waktu yang tepat untuk menyampaikannya. (Heryadi dan Silvana 2019). Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, hubungan sosial, kebiasaan makan, cara berkomunikasi, tindakan sosial, serta aktivitas ekonomi, politik, dan teknologi. Manusia belajar cara berpikir, merasa, percaya, dan bertindak sesuai dengan budayanya.

Keragaman budaya dari berbagai daerah pasti mempengaruhi masyarakat di dalamnya. Budaya dan komunikasi saling berhubungan erat karena budaya memengaruhi siapa yang berinteraksi dengan siapa, topik pembicaraan, cara pesan disampaikan, makna pesan, serta cara pesan tersebut ditafsirkan. Perbedaan daerah membawa perbedaan dalam komunikasi, seperti bahasa, gerak tubuh, aksen, dan bahasa gaul. Semua ini mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, pola pikir, sikap, dan perilaku dalam menggunakan bahasa setiap hari. Komunikasi antar masyarakat dari budaya berbeda akan berbeda-beda dan tidak selalu dapat dinikmati oleh semua orang dari budaya yang berbeda.

Efektivitas proses komunikasi dapat meningkat ketika mempertimbangkan bahasa yang digunakan. Menurut Devitt & Hanley, bahasa merupakan bentuk ekspresi yang menyampaikan pesan dalam konteks tertentu. Untuk kalimat yang berfungsi sebagai alat komunikasi, diperlukan unsur segmental dan suprasegmental, baik dalam bentuk lisan maupun kinesik. (Safriandi et al. 2022).

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Pondok Ngalah adalah lembaga pendidikan agama yang terus melestarikan tradisi kearifan lokal yang diwariskan oleh Kiai, seorang tokoh spiritual dalam ajaran Islam. Gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Kiai selalu mendapatkan tanggapan positif dan diikuti oleh masyarakat, karena Kiai dianggap sebagai figur yang berwibawa, dengan keselarasan dan konsistensi antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan perilaku sehari-harinya. (Tinggi and Administrasi 2023).

Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi pada pengurus pondok pesantren Ngalah Purwosari. Di Pondok Pesantren Ngalah, interaksi komunikasi antarbudaya yang terjadi telah mencerminkan keharmonisan antara santri dan pengurus pondok pesantren. Kondisi ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana proses adaptasi pengurus pondok pesantren Ngalah kepada santri luar Jawa?” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi pengurus pondok pesantren Ngalah Purwosari.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang perkembangannya di Indonesia dimulai dari pembelajaran sederhana. Di Sengonagung, ada Yayasan Darut Taqwa yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. (Lailatus Syarifah, Ali Mohtarom, Ahmad Marzuki 2023). Pondok Pesantren Ngalah memiliki sikap “Pluralisme”. Pluralisme memiliki tiga pengertian: Pertama, pluralisme bukan hanya merujuk pada fakta adanya keragaman, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam kenyataan keragaman tersebut. Kedua, pluralisme berbeda dari kosmopolitanisme, yang mengacu pada situasi di mana berbagai ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu tempat.

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Dalam proses penyesuaian diri, santri dari luar Jawa mulai diperkenalkan pada nilai dan norma di Pondok Pesantren Ngalah. Proses ini memerlukan kemampuan untuk memodifikasi, mengatur, dan menyesuaikan tindak laku mereka, yang dikenal sebagai akomodasi. Menurut teori akomodasi, ada tiga pendekatan dalam beradaptasi: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergensi adalah strategi seseorang di mana usaha yang dilakukan untuk mencapai pemahaman dan keharmonisan dengan orang lain melalui adaptasi. Sebaliknya, divergensi adalah strategi di mana seseorang tidak berusaha untuk menunjukkan persamaan. Hal tersebut supaya mereka tetap bisa mempertahankan budaya asal mereka. Dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren memerlukan adanya komunikasi yang baik terutama pengurus kepada santri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokusnya adalah upaya akomodasi komunikasi antara pengurus dan santri dari luar Jawa untuk membangun hubungan yang intim. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ngalah, Yayasan Darut Taqwa Sengonagung, Desa Seongonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Data yang dipakai meliputi data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan atau verifikasi.

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi multikultural mencakup interaksi antara kelompok atau individu dari latar belakang perbedaan budaya, yang menghasilkan budaya atau subkultur baru. Seiring berjalannya waktu, interaksi multikultural ini akan terus berkembang, menghasilkan budaya baru yang lebih maju dan progresif (Andung, Hana, dan Tani 2019). Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari, keragaman budaya didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan toleransi, saling membantu, dan saling menghormati, yang menjadi fondasi bagi kehidupan di dalam pesantren. Hal ini diwujudkan melalui dimensi budaya, edukatif, dan sosial (Husni dan HM 2021). Dimensi budaya di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari membentuk karakter santri dengan solidaritas dan kesederhanaan. Dimensi edukatifnya menghasilkan generasi yang memiliki keterampilan religius, komunitas religius, dan intelektual religius. Sedangkan dimensi sosialnya mengembangkan pesantren sebagai pusat pembelajaran komunitas yang berperan dalam melayani masyarakat di bidang sosial dan keagamaan. Di ponpes Ngalah ini, santri terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama karena lingkungannya yang sehari-hari berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Meskipun bahasa Jawa krama biasanya untuk menghormati orang yang lebih tua, di pesantren ini, santri juga menggunakannya dalam berkomunikasi satu sama lain dan dengan masyarakat sekitar. Walaupun tidak semua santri mahir berbahasa Jawa krama, mereka akan mempelajarinya seiring waktu.

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi pengurus Pondok Pesantren Ngalah Purwosari, khususnya pola komunikasi mereka di dalam pesantren. Penelitian ini mengamati komunikasi pengurus, baik verbal maupun nonverbal, untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul dari interaksi mereka dengan budaya yang berbeda. Kehidupan antar budaya di

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Pondok Pesantren Ngalah Purwosari seringkali terjadi. Adanya perbedaan suku di antara santri menyebabkan variasi dalam perilaku komunikasi. Oleh karena itu, adaptasi dan penyesuaian diri, dengan lingkungan baru diperlukan oleh pengurus dan santri dari luar Jawa yang berada di pesantren. Proses komunikasi pengurus di pondok pesantren ini dapat diidentifikasi melalui beberapa tahapan komunikasi.

#### a. Adaptasi Budaya Di Pondok Pesantren Ngalah

Proses adaptasi adalah suatu komunikasi yang dapat diamati antara pengurus dan santri luar Jawa di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari. Adaptasi ini dilakukan agar pengurus dapat mengenal lingkungan pondok yang mereka tempati. Dalam proses adaptasi budaya, komunikasi verbal dan non-verbal digunakan sebagai alat pendukung. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, di mana pengurus menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam lingkup pesantren.

#### b. Sikap Saling Menghormati

Dalam proses komunikasi antarbudaya sikap saling menghormati merupakan salah satu cara berkomunikasi dalam proses komunikasi antar budaya. (Maitimu, Lubis, dan Agraprana 2024) Sikap saling menghormati diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Ngalah Purwosari, yang memiliki perbedaan budaya saat berkomunikasi. Adapun tujuan dari adanya sikap saling menghormati adalah untuk menjadikan suasana yang tenang selama berkomunikasi. Dengan suasana yang tenang, menjadikan komunikasi dapat berjalan lancar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pengurus selalu menjunjung

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

tinggi sikap saling menghormati, terutama saat berkomunikasi dengan santri yang berasal dari budaya yang berbeda.

### c. Proses Pengulangan Komunikasi

Pengulangan adalah proses membentuk kata dengan mengulang bentuk dasar. Bentuk dasar ini adalah bentuk yang dapat digunakan dalam berbagai kata atau kalimat sehari-hari. (Elsa Eka Putri Nurdiana et al. 2020) Dalam komunikasi antar budaya, pengurus Pondok Pesantren Ngalah Purwosari sering kali perlu mengulang kata agar informasi dapat dipahami dengan jelas oleh santri luar Jawa. Menurut Teori Akomodasi Komunikasi, selama proses komunikasi dan interaksi, setiap individu mempunyai suatu cara untuk mereka beradaptasi. Strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi terdiri dari tiga pilihan: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Rahmawati 2023).

#### 1. Konvergensi

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk mengekspresikan pikiran, ide, pengalaman, serta pandangan seseorang mengenai dunia dan kehidupan. (Richard West, 2020). Dalam peran seorang pengurus, penting untuk berbaur dengan banyak santri yang memiliki beragam budaya. Mengalah dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan lawan bicara untuk menghindari konflik dan memancing emosi adalah langkah baik yang bisa diambil, terutama ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda. Penyesuaian diri dapat dilakukan dengan cara mengamati karakteristik lawan bicara. Mengalah dan menerapkan sikap multikultural, seperti saling menghormati, saling tolong menolong, dan mengedepankan toleransi, menjadi bagian penting dalam melakukan konvergensi. Individu harus lebih berhati-hati agar tidak menjadikan konflik.

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>



## 2. Divergensi

Divergensi terjadi ketika pembicara tidak berusaha menunjukkan persamaan di antara mereka. Ditemukan adanya divergensi dalam komunikasi antar budaya antara pengurus dan santri dari luar Jawa di Pondok Pesantren Ngalah. Pengurus melakukan divergensi karena merasa berkuasa di wilayah mereka dan santri pendatang harus mampu mengikuti dan memahaminya. Santri di Pondok Pesantren Ngalah terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama, karena pondok berada di lingkungan masyarakat yang sehari-hari berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Meskipun santri yang datang tidak semua pandai menggunakan bahasa Jawa krama, seiring waktu mereka akan sedikit demi sedikit menguasainya. Tujuan utamanya adalah agar santri dari luar Jawa bisa berbahasa Jawa krama, bahasa yang digunakan sehari-hari dan dianggap paling sopan, dan yang utama untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan adanya divergensi dalam komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Ngalah. Pengurus melakukan divergensi karena merasa berkuasa di wilayah tersebut dan santri pendatang harus mengikuti adat dan budaya di lingkungan pesantren Ngalah.

## 3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan terjadi saat seorang yang berbicara terlalu banyak menyesuaikan cara bicara atau berperilaku untuk mengakomodasi lawan bicaranya yang dianggap memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa, kemampuan kognitif maupun budaya. Hal ini bisa menyebabkan miskomunikasi, karena meskipun niat pembicara adalah untuk menunjukkan rasa hormat, pendengar justru bisa merasa tidak nyaman, tidak dihargai bahkan membuat pendengar merasa tidak setara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa akomodasi berlebihan terjadi pada pengurus

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Pondok Pesantren yang berusaha menggunakan kata atau kalimat agar lawan bicara merasa nyaman, sehingga tujuan komunikasi bisa tercapai. Meskipun demikian pembicara kurang memperhatikan perbedaan aksen dalam pengucapan bahasa maupun tingkah laku. Aksen seseorang sulit dihilangkan, dan usaha keras untuk menyesuaikan diri seringkali berlebihan, yang bisa menyebabkan kesalahan fatal. Didalam akomodasi berlebihan, aksen adalah alasan utama seseorang terlihat sangat berusaha menyesuaikan diri tetapi melakukannya secara berlebihan. Ini terjadi karena aksen suatu wilayah sangat berbeda meskipun seseorang fasih dalam pengucapan aksen dari wilayah tersebut. Terdapat dampak lain dari akomodasi berlebihan yaitu kesalahpahaman atau miskomunikasi pada penggunaan kata yang salah, sehingga maksud yang ingin disampaikan tidak tercapai dengan baik dan menimbulkan perbedaan makna yang berdampak serius. Hambatan komunikasi antar budaya pada pengurus Pondok Pesantren Ngalah meliputi:

### 1. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, ide, pengalaman, dan pandangan seseorang tentang dunia dan kehidupan. (Muhammad Fajar Taufiqurrahman dan Setiawan 2023). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada perbedaan bahasa dalam komunikasi antar budaya antara pengurus Pondok Pesantren Ngalah dan santri dari luar Jawa. Karena pondok terletak di daerah Jawa, maka bahasa yang di gunakannya adalah bahasa Jawa, yang menyebabkan refleksi dalam komunikasi dengan santri dari luar Jawa.

### 2. Pembelajaran Membaca dan Memaknai Kitab Kuning

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Dari data yang diperoleh di Pondok Pesantren Ngalah, orang luar Jawa mengalami kesulitan memahami pembelajaran karena seluruh pengajaran menerapkan penggunaan bahasa Jawa. Hal ini menjadi hambatan proses belajar santri dari luar Jawa yang belum mengerti bahasa Jawa. Dalam pembelajaran membaca dan memaknai kitab kuning di pondok pesantren ini, digunakan makna pegon Jawa, yang menyebabkan santri luar Jawa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pesantren memiliki kurikulum yang mencakup berbagai kitab kuning sesuai dengan tingkatan santri. Kitab yang dipelajari biasanya di mulai dari yang dasar hingga yang lebih kompleks, dengan penekanan dan pemahaman menyeluruh terhadap isi dan konteks kitab. Di pondok pesantren Ngalah sudah menerapkan sejak dulu untuk membaca dan memaknai menggunakan Jawa pegon, jadi adat budaya membaca dan memaknai kitab kuning ini tidak bisa di rubah. Oleh karena itu setiap santri khususnya santri luar Jawa harus mengikuti dan mempelajari kitab kuning dengan menggunakan Bahasa Jawa pegon sampai faham dan mengerti dalam isi kitab kuning.

### 3. Menyatukan Persepsi Dalam Budaya Pesantren

Adanya suatu pemikiran atau adaptasi baik tentang perbedaan bahasa dan budaya, tetapi tetap bagaimana caranya harus bisa mempengaruhi cara berkomunikasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa santri luar Jawa yang baru, awalnya terlihat berbeda pemikiran bagi pengurus sehingga membuat pengurus merasa sulit dalam melakukan komunikasi. Seperti yang di sampaikan pak Faiddussyukri bahwa pemikiran mereka begitu sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren, karena masih terbawa budaya dari daerahnya, sehingga santri luar Jawa masih butuh waktu menyesuaikan satu pemikiran dengan pengurus pondok pesantren Ngalah dalam segi apapun, contohnya dalam kegiatan peasantren, dalam toleransi, dan juga dalam hubungan keakraban dengan pengurus dan santri-santri yang berbeda

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

budaya. Kesimpulannya adalah bahwa persepsi komunikasi antara pengurus dengan santri luar Jawa ini menjadi hambatan yang menjadikan keduanya ini harus bisa adaptasi dengan satu sama lain. Oleh karena itu dipenelitian ini yang menjadi peran utama adalah pengurus, yang harus bisa menyesuaikan persepsi komunikasinya dengan santri luar Jawa dan menjadikan komunikasi yang membuat keakraban dan harmonias dengan santri luar Jawa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Ngalah melibatkan proses adaptasi yang kompleks. Pengurus pesantren perlu terus mengasah strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan budaya dan membangun hubungan yang lebih baik dengan santri luar Jawa. Saran bagi Pengurus Pondok Pesantren Ngalah adalah Meningkatkan pelatihan komunikasi antar budaya bagi pengurus dan Membuat program orientasi budaya untuk santri luar Jawa. Bagi Peneliti Selanjutnya meneliti lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari strategi akomodasi komunikasi di pesantren lain serta mengkaji lebih dalam tentang peran teknologi dalam komunikasi antar budaya di lingkungan pesantren.

## REFERENSI

- Andung, Petrus Ana, Ferly Tanggu Hana, dan Antonia Bara Bengé Tani. 2019. "Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa dari Berbagai Budaya di Kota Kupang." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4(1): 1.
- Nurdiana, Elsa Eka Putri, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, dan Dini Safitri. 2020. "Akomodasi Komunikasi Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Global* 9(2): 266–81.
- Heryadi, Hedi, dan Hana Silvana. 2019. "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1(1): 95–108.

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

- Husni, M. Zakaria, dan Syamsul Hadi HM. 2021. “Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7(2): 253.
- Syarifah, Lailatus, Ali Mohtarom, Ahmad Marzuki, dan Achmad Yusuf. 2023. “Implementasi Metode Talaqqi untuk Mempermudah Proses Hafalan pada Santri Tahfidz Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9(2): 490.
- Maitimu, Ferell Clief, Agnes Carlita Yulia Lubis, dan Ghani Agraprana. 2024. “Penerapan Komunikasi Akomodasi dalam Membina Hubungan Interpersonal dari Berbagai Budaya pada Mahasiswa.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 03(05).
- Taufiqurrahman, Muhammad Fajar, dan Erik Setiawan. 2023. “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Riau di Universitas Islam Bandung.” *Bandung Conference Series: Public Relations* 3(1): 151–55.
- Rahmawati, Lisa. 2023. “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS DESA TAMBAKSARI KECAMATAN KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi).” : 38.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2020. *Pengantar Teori Komunikasi*. Edisi ke-5.
- Safriandi, Safriandi, dkk. 2022. “Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh.” *Jurnal Komunikasi Global* 11(2): 348–65.
- Noorrahman, Mohammad Fajar. 2023. “Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya.” 11(2): 137–48.

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun *Intimate Relationship***

(M Fatchur Rochman, Nurma Yuwita)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>